

Editorial

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME, rasanya adalah kalimat yang paling pantas, untuk menandai penerbitan *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5 (2) 2020 ini. Edisi yang ditertibkan di penghujung pergantian tahun ini, sekaligus menjadi wujud semangat tim editorial *Jurnal Sejarah Citra Lekha* untuk tetap produktif di tengah pandemi Covid-19. Kondisi pandemi, tidak hanya telah mengubah cara hidup masyarakat, tetapi juga mengubah (atau setidaknya mempengaruhi), *habitus* bagaimana kajian-kajian sejarah dilakukan. Salah satunya adalah akses sumber-sumber sejarah yang dahulu “harus” diperoleh secara *luring*, saat ini didominasi cara-cara daring. Sebagai akibat dari pandemi, beberapa situs penyedia sumber, buku, jurnal, dan surat kabar, yang dahulu terbatas serta berbayar, saat ini keterbatasan tersebut telah dibuka seluas-luasnya.

Akibat selanjutnya adalah perubahan cara pandang beberapa orang tentang bagaimana sejarah ditulis dan dipublikasikan di masa-masa yang akan datang. Beberapa mungkin menyebut hal ini sebagai berkah pandemi. Namun, hal itu sedikit banyak telah mempertegas gagasan sementara sejarawan, tentang pentingnya perspektif baru dalam penulisan sejarah Indonesia, yang diwakili oleh dua isu, yakni sejarah populer atau sejarah orang biasa dan validitas penggunaan sumber lisan (Nordholt, Purwanto, dan Saptari, 2008, pp. 27-30). Setidaknya, hal itu dapat membuka peluang baru bagi sejarawan dalam menjalankan proses kerja kesejarahannya dan kesempatan praktis yang penuh tantangan sekaligus bernilai ekonomis (Purwanto, 2020, p. 17). Selain itu, perspektif baru juga telah memberikan ruang bagi peran perempuan dalam historiografi, di mana mereka telah menjadi *socially important* (baca: subjek yang menyejarah) dan tidak lagi menjadi sekedar objek masa lalu (Purwanto, 2006, p. 31).

Isu-isu tersebut, menjadi tema beberapa artikel yang mengisi edisi *Jurnal Sejarah Citra Lekha* kali ini. *Pertama*, “Perempuan dan Kekristenan pada Masyarakat Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara, 1915-1946” oleh Basrin Melamba. Menurutnya, perempuan istri para zending memberikan sumbangan atau peran besar bagi kemajuan penduduk pribumi. Melalui peran mereka sebagai agen dan aktor yang mendampingi suami dalam menjalankan program pelayanan sosial, telah mengubah pola hidup perempuan pribumi untuk bisa hadir di dunia publik, tanpa melupakan tanggung jawab utama mereka. *Kedua*, adalah “*Sandiwara Daerah* of Radio Republik Indonesia Yogyakarta and Surakarta, 1950s-1990s” oleh Dhanang Respati Puguh dan Rafngi Mufidah. Melalui siaran *Sandiwara Daerah*, Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta dan Surakarta, menjadi penanda peranan RRI sebagai media budaya pemerintah yang secara eksklusif bertanggung jawab dalam menyebarkan budaya daerah.

Ketiga, “Mata Rantai Perdagangan Lada di Kalimantan Bagian Tenggara pada Abad 17-18 oleh Endang Susilowati. Lada yang menjadi komoditas penting di Kalimantan Bagian Tenggara pada abad ke-17-18, diproduksi oleh Suku Dayak dan diangkut melalui sungai serta diperdagangkan melalui pelabuhan terpenting di wilayah tersebut. Pedagang dari seluruh dunia mengunjungi Banjarmasin untuk berdagang komoditas ini. Namun, petani menjadi pihak yang paling dirugikan dalam mata rantai perdagangan ini, di antara para pedagang Tionghoa dan Belanda. *Keempat*, “The Rapid Growth of Coconut Estates in Indragiri Hilir 1980s-1990s” oleh Atqo Akmal, Wardo, dan Sariyatun. Menurutnya, Indragiri Hilir telah menjadi sentra perkebunan kelapa terbesar pada 1980an hingga 1990an, setelah pemerintah mengalihkan sentra perkebunan kelapa Indonesia ke wilayah ini pada sejak akhir 1970an.

Kelima, “Langkah “Merah” Pemikiran Pendidikan Tan Malaka 1919-1921” oleh Satriyono Priyo Utomo. Berbeda dengan beberapa kajian tentang Tan Malaka yang membicarakan sosoknya sebagai kaum pergerakan yang revolusioner, penulis membahas mengenai pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan. Menurutnya, Tan Malaka menempatkan pendidikan sebagai alat politik, yang memiliki tujuan membentuk manusia Indonesia tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga memperhalus perasaannya dengan menolak metode pembelajaran hafalan yang menjadikan bodoh, mekanis, seperti mesin. *Keenam*, “Peranan Wan Akub di Muntok Bangka Abad ke-18” oleh Yuliarni. Melalui pendekatan politik, ekonomi, budaya dan sosiologi, artikel ini menjelaskan bahwa kemajuan Kota Muntok Bangka pada abad ke-18, tidak dapat dilepaskan dari sosok Wan Akub. Sebagai kepala pemerintahan yang diutus oleh Kesultanan Palembang dan

kepala pertambangan, Wab Akub dapat mengembangkan bidang pertambangan di Muntok, sehingga kota ini menjadi lebih maju.

Akhirnya, sejarah tidak dapat dilepaskan dari peran sentralnya sebagai pembentuk identitas sosial. Melalui cara bagaimanapun, sejarah harus menjadi proses peziarahan masa lalu yang bermakna. Dengan demikian, sejarah dapat memberi manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selamat membaca.

Referensi

- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwanto, B. (2020). Mengapa Indonesia memerlukan ilmu sejarah? Beberapa gagasan untuk hilirisasi historiografi. *Bakti Budaya*, 3 (1), pp. 4-19.

Rabith Jihan Amaruli